

BAB V PENUTUP

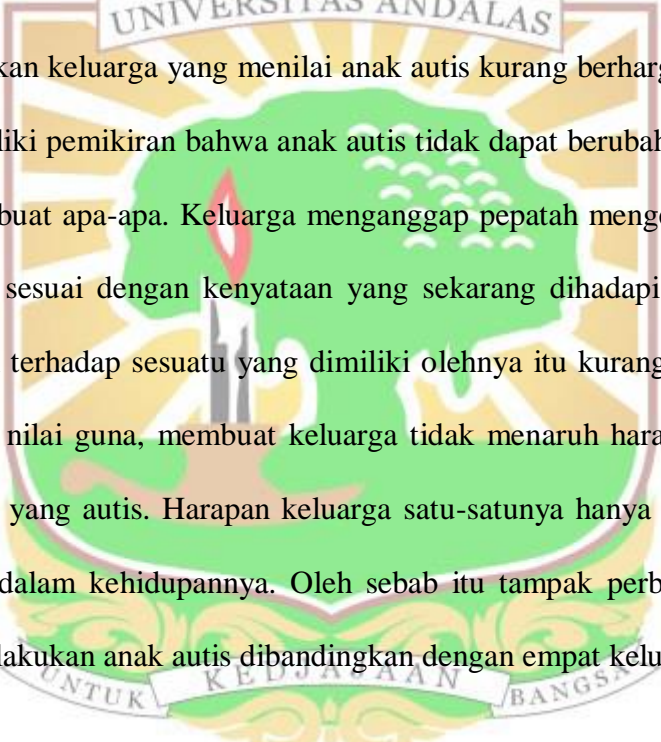
A. Kesimpulan

Keberadaan anak autis di dalam keluarga merupakan suatu hal yang terkadang sulit diterima oleh keluarga. Penerimaan keluarga terhadap keberadaan anak autis akan tergambar dari bagaimana keluarga menilai dan bersikap terhadap anaknya di dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada pepatah adat Minangkabau mengenai setiap individu memiliki potensi dan berguna dalam hidupnya, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini, enam keluarga Minangkabau secara umum dapat menerima keberadaan anaknya bagaimanapun keadaan atau kondisi anak tersebut, termasuk dalam kasus anak autis.

Meskipun adanya rasa sedih dan kecewa karena dianugerahkan anak yang berbeda, seluruh keluarga tetap berusaha bertanggung jawab dalam mengasuh anak autis. Namun, apa yang tergambar dari pepatah Minangkabau tersebut tidak dapat diimplementasikan oleh semua keluarga anak autis. Dari enam keluarga di kecamatan Koto Tangah, hanya empat keluarga (keluarga satu, dua, tiga dan empat) yang menilai keberadaan anak autis di dalam keluarga berharga, sedangkan dua keluarga menilai anak autis kurang berharga (keluarga lima dan enam).

Keluarga yang dapat menerima dan memandang anak autis berharga ini didasari karena adanya harapan keluarga terhadap keberhasilan dan masa depan yang baik pada anak autis. Secara keseluruhan, keluarga berharap anaknya tumbuh dengan optimal dan mandiri. Selain itu, meskipun keluarga tidak menuntut anak autis harus tumbuh dan berprestasi seperti anak normal pada

umumnya, namun adanya harapan keluarga akan masa depan anak autis yang lebih baik, anak autis dapat berprestasi, baik itu dalam bidang akademik ataupun minat bakat. Keluarga menganggap penting apapun yang menjadi kebutuhan anak autis termasuk dalam penyembuhannya. Dengan menginkan anak dapat tumbuh dengan baik dan berguna atau berprestasi, keluarga melakukan segala upaya seperti segera menangani anak autis, melakukan pengobatan medis ataupun alternatif, melakukan terapi serta menyekolahkan anak autis.



Sedangkan keluarga yang menilai anak autis kurang berharga, dikarenakan keluarga memiliki pemikiran bahwa anak autis tidak dapat berubah lebih baik dan tidak dapat berbuat apa-apa. Keluarga menganggap pepatah mengenai anak dapat berguna, tidak sesuai dengan kenyataan yang sekarang dihadapi oleh keluarga. Dari pemikiran terhadap sesuatu yang dimiliki olehnya itu kurang berharga serta tidak memiliki nilai guna, membuat keluarga tidak menaruh harapan pada masa depan anaknya yang autis. Harapan keluarga satu-satunya hanya agar anak autis dapat mandiri dalam kehidupannya. Oleh sebab itu tampak perbedaan keluarga dalam memperlakukan anak autis dibandingkan dengan empat keluarga lainnya.

Peneliti mendapatkan bahwa terdapat faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi perlakuan keluarga terhadap anak autis. Dua keluarga yang menilai anak autis kurang berharga sama-sama memiliki keterbatasan ekonomi atau ekonomi rendah, sehingga keluarga tidak mampu memenuhi hak anak autis seperti pendidikan ataupun pengobatan anak autis layaknya empat keluarga lainnya. Selain itu keluarga juga memiliki pemikiran bahwa anak autis tidak akan dapat berubah keadaannya meskipun dilakukan terapi atau pengobatan. Dengan

begitu, tampak faktor ekonomi menjadi salah satu yang membedakan perlakuan keluarga dalam menerima anak autis.

Terdapat pembahasan mengenai nilai anak di dalam keluarga, dimana dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh keluarga menilai anak sebagai bentuk kebersyukuran karena anak merupakan anugerah serta takdir dari Allah yang sudah harus dirawat dan dipertanggung jawabkan bagaimanapun keadaannya. Selanjutnya terdapat nilai anak sebagai harapan keluarga, bahwa keluarga berharap anaknya dapat tumbuh lebih baik. Keluarga optimis bahwa anak autis dapat memiliki potensi untuk berprestasi dan memiliki masa depan yang baik. Keluarga merasakan sebuah kepuasan apabila anaknya mampu mencapai sebuah pencapaian yang belum tentu bisa didapatkan oleh anak-anak autis lainnya.

Terakhir adalah nilai anak sebagai penyemangat bekerja. Orang tua menjadikan anak autis sebagai penyemangat bekerja karena faktor keterbatasan keadaan anak autis yang memerlukan kebutuhan yang cukup banyak seperti untuk penyembuhannya. Terutama pada keluarga yang menginginkan anaknya untuk sembuh lebih baik dan berprestasi atau berguna, keluarga akan melakukan segala bentuk pengobatan hingga menyekolahkan anaknya meskipun biaya yang dikeluarkan cukup besar. Harapan tersebutlah yang membuat orang tua termotivasi dan menjadikan sebagai faktor semangat untuk bekerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dan diuraikan di atas, maka penulis mencoba memberikan saran terkait bagaimana penerimaan keluarga terhadap anak autis. Dalam budaya Minangkabau terdapat pepatah yang menggambarkan bahwa setiap orang memiliki manfaat atau potensinya masing-masing baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, sudah seharusnya seluruh keluarga di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang dapat menerapkan pemikiran tersebut kepada anaknya yang memiliki gangguan autis, bahwa tidak boleh membeda-bedakan anak autis.

Dalam menerapkan hal tersebut tentunya setiap keluarga harus memberikan perlakuan atau sikap yang baik kepada anak autis sebagaimana mestinya peran dan fungsi keluarga. Disamping itu, keluarga juga harus memberdayakan anak autis dengan semestinya seperti memenuhi hak anak dalam mengupayakan kesembuhan dan memberikan pendidikan yang layak. Seharusnya seluruh keluarga memahami bahwa pentingnya memberikan pendidikan khusus kepada anak autis agar keluarga serta masyarakat tidak lagi menilai bahwa anak autis tidak berguna.